

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi utama bagi suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini juga ditekan oleh (Sari, 2018a) yang mengatakan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menjamin perkembangan serta kelangsungan negara. Pendidikan Indonesia diatur di dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan aktivitas kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar siswa dan guru secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kapabilitas dan keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang tersebut (Widiastuti, dkk. 2022) menyatakan aktivitas siswa dan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru di mana guru sebagai fasilitator dan pengidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan dari setiap metode, model, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan sehingga tercipta suatu pembelajaran yang efektif.

Pada bidang pendidikan guru memiliki kemampuan dan berperan penting dalam membimbing siswa untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat merubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu. Kemampuan yang dimaksud dimulai dari cara mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode, model pembelajaran, strategi mengajar, kemampuan membuat perangkat/ media mengajar, sikap, tauladan dan lain sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis teks dipandang sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki tujuan, salah satunya yaitu mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik lisan maupun tulis. Umumnya ada empat keterampilan pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca

dan menulis hal ini dinyatakan oleh Tarigan (2017), "Pada dasarnya, empat keterampilan bahasa adalah satu kesatuan, satu catur". Salah satu keterampilan berbahasa adalah menulis. Dari semua keterampilan itu, menulis memiliki tingkat kesulitan paling tinggi dibanding dari ketiga keterampilan lainnya. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis merupakan aspek penting yang dibelajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis non ilmiah seperti karangan yang mengungkapkan fakta tentang pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan, biasanya menggunakan bahasa yang tidak terlalu baku atau resmi.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar peneliti dan pembaca dengan baik. Menurut pendapat (Dalman, 2020:4) menjelaskan bahwa "menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Sejalan dengan pendapat menurut Soni, dkk (2022:1) keterampilan menulis perlu agar menunjang kemampuan siswa menuangkan sebuah ide, gagasan, perasaan serta pendapat dengan baik dan benar.

Pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis (Rahmadani, 2019). Hal ini mengakibatkan kurangnya kebiasaan menulis siswa, sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah lebih bisa mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Selanjutnya menulis merupakan upaya menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu

rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis dan menulis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam keterampilan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media serta model pembelajaran. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Di samping kesulitan tersebut, (Isprianti, 2022) mengatakan seorang guru juga merasakan kesulitan yang lain di antaranya siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis drama, merasa terbebani, mengeluh, dan sulit memahami isi dalam menganalisis struktur-struktur drama. Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan keterampilan siswa yang kurang atau pemilihan teknik yang kurang tepat.

Salah satu keterampilan menulis tersebut terdapat dalam materi menulis teks drama khususnya pada kelas XI. Materi tersebut pada KD Pengetahuan 3.19 "Menganalisis unsur-unsur, isi dan kebahasaan pembangun drama dalam buku kumpulan drama" dan pada KD keterampilan 4.19 "Mengonstruksikan atau menyusun sebuah teks drama dengan memperhatikan unsur-unsur, isi dan kebahasaan pembangun drama. Pembelajaran menulis teks drama bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif yang luas tentang menulis teks drama.

Menulis drama memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan penulisnya dan juga untuk menyalurkan persoalan hidup manusia yang seringkali membebani pikiran baik orang lain ataupun penulisnya sendiri. Pada kegiatan menulis ini, siswa diuji untuk menerapkan konsep atau pengetahuan mereka di kelas. Kegiatan itu akan mendorong siswa aktif dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan menulis bukanlah sesuatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru, tetapi dengan mempraktikkan kegiatan tersebut dengan praktik menulis secara terus-menerus.

Kemenarikan dari sebuah drama sangat tergantung dari unsur-unsur yang terkandung dalam drama tersebut. Menurut Hasanuddin dalam Wahid, F. I., & Solihat, I. (2020:16) “Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang diangkat untuk dijadikan naskah drama dan dipentaskan”. Pada dasarnya menulis drama tidak terlepas dari kreativitas berbahasa. Menurut Nuryanto (2017:7) “Teks drama merupakan sastra yang dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tujuan”.

Guru menempati posisi yang sangat strategis dalam menciptakan kondisi pembelajaran. Mulai dari mengelola kelas, memilih bahan ajar, menerapkan strategi pembelajaran dan memilih model pembelajaran. Untuk mengatasi beberapa persoalan pembelajaran menulis ini, salah satunya diperlukan metode atau model pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, baik proses atau hasil akhir belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti dalam observasi yang telah dilakukan di sekolah SMK Swasta Prama Artha Bandar huluan pada September 2023, masih banyak dari peserta didik kesulitan menuangkan ide pada saat menulis teks drama. Tulisan tidak sesuai dengan unsur-unsur drama yang ditulis dan masih belum memenuhi KKM. Faktor kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu siswa kurang tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa kesulitan untuk mengembangkan ide, siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis sulit untuk dilakukan, dan siswa tidak berbakat menulis drama. Disinilah tantangan guru dimulai, sebagai fasilitator guru dituntut untuk mencari model, metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Tujuannya agar proses mengajar di kelas bisa efektif dan aktif.

Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat. Dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas XI SMK Swasta

Prama Artha Bandar Huluan dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis drama masih sangat rendah. Siswa kurang antusias dan kurang tertarik dengan pembelajaran menulis drama. Banyak drama yang dihasilkan oleh siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merekomendasikan solusi strategi pembelajaran yang diakui lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran materi teks drama.

Solusi yang dapat diterapkan yaitu kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode, model dan strategi yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan strategi pembelajaran. Bahan ajar, metode, model, strategi dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka. Strategi pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Salah satu Strategi yang dapat digunakan dan diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis drama adalah strategi proyek belajar karakter.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan keterampilan menulis teks drama siswa adalah dengan menggunakan strategi proyek belajar karakter (PBK). Menurut (Budimamsyah, 2019) strategi pembelajaran proyek belajar karakter merupakan proyek pembelajaran dengan muatan substansi ide untuk memecahkan masalah dengan pendekatan saintifik. Sebagai strategi dipilih substansi atau ide generic yakni berbagai persoalan yang penanganannya memerlukan kebijakan public. Misi dari strategi ini adalah mendidik para siswa agar mampu menganalisis berbagai alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah, kemudian dengan kapasitasnya siswa mampu mencoba untuk memberi masukan terhadap pendapatnya dengan lebih berkarakter sebagai pembelajar otentik.

Proyek belajar karakter diawali dengan masalah dan mengajarkan intisari dalam konteks masalah tersebut. Masalah pada proyek belajar karakter berbentuk uraian cerita. Kelebihan penggunaan uraian cerita pada pembelajaran berbasis proyek belajar karakter adalah 1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; dan 3) membuat peserta didik

menjadi lebih aktif dan berhasil dalam menyelesaikan masalah kompleks; 4) meningkatkan kolaborasi; 5) mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Penyajian pembelajaran dengan soal cerita atau kasus akan membentuk memori siswa karena mereka dibiasakan untuk mengalami dan memahami sendiri berbagai macam kasus yang mempunyai berbagai macam penyelesaian. Hal ini akan berdampak pada ingatan siswa akan suatu konsep lebih kuat dibandingkan jika mereka diajarkan secara langsung.

Strategi pembelajaran tersebut berindikasi membantu siswa mengembangkan unsur pembentuk drama. Lebih lanjut dinyatakan, bahwa pembelajaran berbasis karakter dapat membantu siswa membangun kecakapan dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi. Kegiatan menulis merupakan wadah dalam menyalurkan komunikasi secara tidak langsung yakni melalui tulisan. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Dengan menulis maka seseorang akan dapat mengekspresikan diri dan perasaannya melalui suatu produk karya yang disebut tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang mawadahi penulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya adalah drama.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, “Pengaruh Model Pembelajaran Proyek Belajar Karakter terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Padang” penelitian ini terfokus pada keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan model proyek belajar karakter. Kedua, “Penggunaan Model Proyek Belajar Karakter (PBK) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas IX SMP” penelitian ini terfokus pada keterampilan menulis teks diskusi dengan menggunakan model proyek belajar karakter.

Penulis memilih penelitian di SMK Swasta Prama Artha karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas XI tetapi belum semua siswa mampu menulis drama dengan baik, kreatif benar dan dalam penulisan teks drama belum terbilang efektif karena strtegi pembelajaran yang masih digunakan oleh guru yaitu strategi pembelajaran yang monoton berbentuk ceramah (konvensional) dan dikelas tersebut guru belum pernah menerapkan strategi pembelajaran proyek belajar karakter, beserta berdasarkan observasi yang saya

lakukan di SMK Swasta Prama Artha menggunakan instrumen wawancara pada guru Bahasa Indonesia yang bernama Ibu Dini Safitri, S.Pd. bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai materi teks drama pada proses pembelajaran diperlukan adanya strategi pembelajaran yang menarik dan mendukung sehingga proses pembelajaran semakin baik dan efektif.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Strategi Pembelajaran Projek Belajar Karakter (PBK) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Drama pada Siswa Kelas XI Swasta Prama Artha Bandar Hulan” dan melalui strategi Projek Belajar Karakter diharapkan dapat membantu pemahaman siswa agar dapat meningkatkan karya kreatif menulis drama dan disamping itu proses belajar mengajar juga berjalan dengan lancar, menyenangkan sehingga indikator dan tujuan pembelajaran boleh tercapai dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan kurang tertarik dengan materi menulis teks drama karena materi ini terkesan membosankan bagi siswa.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan terhadap materi teks drama, dan berpedoman pada jawaban dari internet.
3. Siswa XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide sehingga siswa kurang mampu menuliskan Teks drama yang baik dan benar.
4. Kurangnya praktik menulis teks drama kepada siswa XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan.
5. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan terkesan monoton sehingga siswa XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Hulan merasa bosan selama proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu melakukan batasan masalah atau focus masalah yang diteliti agar penelitian ini dapat mencapai tujuannya. Berdasarkan identifikasi di atas maka batas penelitian ini terfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan kurang efektif dan terkesan monoton sehingga siswa merasa bosan selama proses pembelajaran di XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan siswa menyusun teks drama dengan menggunakan strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan?
2. Bagaimana keterampilan siswa menyusun teks drama tanpa menggunakan strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan?
3. Apakah ada pengaruh strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) terhadap keterampilan menulis teks drama siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis keterampilan siswa menyusun teks drama dengan menggunakan strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.
2. Untuk menganalisis keterampilan siswa menyusun teks drama tanpa menggunakan strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.
3. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh penggunaan strategi PBK (Proyek Belajar Karakter) terhadap keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu mengenai Pengaruh Strategi Pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Drama pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.
- b. Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Strategi Pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Drama pada siswa kelas XI SMK Swasta Prama Artha Bandar Huluan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini mencakup:

a. Bagi peneliti

Sebagai pamerkarya wawasan mengenai penerapan strategi pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) terhadap kemampuan menulis teks drama.

b. Bagi guru

Dapat membantu guru mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran keterampilan menulis teks drama dan meningkatkan mutu pendidikan serta dapat menggunakan strategi pembelajaran Proyek Belajar Karakter (PBK) untuk menumbuhkan kreatifitas peserta didik dalam menulis teks drama.

c. Bagi siswa

Dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks drama dengan menggunakan strategi pembelajaran Proyek Belajar

Karakter (PBK) dengan tujuan agar siswa bisa kreatif dalam pembelajaran menulis teks drama.

d Bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar bisa lebih professional dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan dan mengelola berbagai model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermutu.

